

**PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP KURIKULUM  
EKONOMI 1994 SEKOLAH MENENGAH UMUM**

**Oleh:  
Suyanto**

**Abstract**

*The purpose of this study is to investigate students' understanding of 1994 high school economics curriculum. The problems of this study are formulated as follows: (1) What economics curriculum materials are difficult to understand?; (2) What curriculum concepts or materials are difficult to teach when students would assume teaching position after they graduate?; This exploratory study utilizing survey design has been done in the Department of Co-operative Economics, Faculty of Social Studies Teaching, Institute of Teaching and Educational Sciences Yogyakarta. The sample of this study is drawn by using convenience sampling technique. From this technique, eighty seven students can be determine as the sample in this study. This sample consists of those students who are in the 3<sup>rd</sup>, 5<sup>th</sup>, and 7<sup>th</sup> semesters. Data analysis is done with univariate and bivariate descriptive method by using SPSS computer software. The finding of this study are: (1) Students' understanding in 1994 high school economics curriculum generally are low both in terms of teaching context and in terms of economics structure; (2) Curriculum materials which are the most difficult to understand and also difficult to teach, are the ones of the third quarter of the third grade of economics high school classes. Those materials consist of: (1) Simple Linear Regression; (2) The Application of Regression in Economics; (3) Time Series; (4) The Analysis of Time Series Data; (5) Linear Secular Trend; and (6) The Use of Time Series Analysis in Economics. Those difficulties arise because the majority of students do not fully master the concepts themselves and the method how to teach those concepts.*

*Key words: 1994 economics curriculum; high school; co-operative economics.*

## **Pendahuluan**

Pada era krisis ekonomi seperti saat ini pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Umum (SMU) menjadi sangat penting artinya bagi proses pemberdayaan warga negara di masa mendatang. Hal ini menjadi demikian, karena para siswa SMU saat ini, setelah dewasa nanti, akan menjadi warga negara yang harus menghadapi berbagai persoalan ekonomi pada pasca krisis ekonomi. Oleh sebab itu, mereka pada saat ini memerlukan pengetahuan Ekonomi yang dapat digunakan sebagai bekal untuk mengambil keputusan ekonomik yang rasional sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi.

Proses pembelajaran Ekonomi di SMU akan berhasil dengan efektif jika proses itu dilakukan oleh guru ekonomi yang profesional, yang salah satu cirinya - di samping ciri-ciri lainnya - memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi kurikulum (1994) yang harus diajarkannya. Guru ekonomi yang profesional tidak dapat dibentuk dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, mereka perlu disiapkan, dididik, dan dilatih secara sistematis dan terprogram dengan baik. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tugas untuk melakukan *preservice education* bagi para calon guru ekonomi di SMU.

Agar guru ekonomi di SMU memiliki profesionalisme yang tinggi dalam mengajarkan Mata Pelajaran Ekonomi, mereka perlu mendapatkan pendidikan yang baik di perguruan tinggi penyelenggara *preservice education*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi merupakan institusi yang ada di FPIPS-IKIP Yogyakarta yang bertanggung jawab untuk mendidik para calon guru ekonomi di SMU. Program studi ini bertanggung jawab terhadap kualitas para lulusannya, yang nanti di kemudian hari, akan menjadi guru Ekonomi di SMU. Jika demikian halnya, pemahaman terhadap materi ekonomi

pada Kurikulum Ekonomi 1994 SMU merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Kalau mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi benar-benar dapat memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, baru ada jaminan bahwa mereka setelah lulus nanti akan dapat menjadi guru Ekonomi yang profesional. Tanpa adanya pemahaman materi kurikulum dengan baik bagi seorang calon guru, sulit diharapkan dari yang bersangkutan untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran ekonomi di SMU secara efektif. Betapapun lengkapnya metode pembelajaran diberikan kepada calon guru di lembaga *preservice education*, tanpa disertai pemahaman materi kurikulum yang memadai, sulit bagi seorang calon guru tersebut untuk menjadi guru yang profesional.

Materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU dituangkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Materi Ekonomi yang ada pada GBPP itu telah disusun berdasarkan struktur Ilmu Ekonomi. Meskipun demikian, penyusunan itu juga tetap memperhatikan kepentingan proses pembelajaran. Artinya, susunan materi Ekonomi yang ada pada GBPP itu tidak sekedar demi ilmu ekonomi semata-mata, tetapi ia juga dikemas atas pertimbangan kepentingan pembelajaran bagi siswa SMU.

Proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memang tidak menggunakan kurikulum yang berorientasi penuh pada Kurikulum Ekonomi 1994 yang saat ini berlaku di SMU. Program Studi ini memiliki Kurikulum tersendiri. Meskipun demikian, Kurikulum di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi juga memiliki prinsip yang mengacu pada struktur ilmu ekonomi. Oleh sebab itu berdasarkan struktur Ilmu Ekonomi, materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU juga harus tercermin dalam Kurikulum

perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Hal ini terjadi karena menurut Tyler (1947) dalam proses konstruksi kurikulum, para pengembang kurikulum harus memperhatikan hubungan vertikal materi-materi yang ada dalam sebuah kurikulum. Hubungan vertikal ini pada hakikatnya merupakan pola hubungan yang bersumber pada struktur keilmuan dari materi yang harus diajarkan. Dengan proses konstruksi kurikulum yang demikian, fenomena *incidental learning* bagi mahasiswa (Jackson, 1992: 8) dapat dihindarkan.

Struktur ilmu ekonomi yang digunakan untuk menyusun Kurikulum Ekonomi 1994 SMU maupun kurikulum di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memberikan jaminan adanya *link and match* antara proses pembelajaran di SMU dan hasil perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Artinya, jika proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi berjalan efektif, tentu para mahasiswanya akan menguasai dan memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU yang telah dirinci dalam GBPP. Jika sampai terjadi bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi tidak memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, maka hal ini terjadi *mislink and mismatch* pada proses pendidikan di program studi.

Harapan idealnya tentu tidak demikian, karena Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi sebagai lembaga *inservice education* bagi calon guru ekonomi di SMU harus mempertanggungjawabkan persoalan *accountability* terhadap *stake-holder*-nya, yang meliputi masyarakat pada umumnya dan juga pengguna lulusan program studi di sekolah-sekolah menengah umum pada khususnya. Oleh sebab itu para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi harus

dididik dan dilatih agar mereka juga memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU melalui proses belajar di program studi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di muka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU?; (2) Materi Kurikulum Ekonomi manakah yang dianggap oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi sulit untuk dipahami? (3) Mengapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi memiliki kesulitan dalam memahami dan mengajarkan materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU?; (5) Materi Kurikulum Ekonomi manakah yang menurut mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi sulit untuk diajarkan jika mereka telah menjadi guru nanti?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai kesulitan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi dalam memahami materi-materi Kurikulum Ekonomi SMU 1994. Secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mengungkap berbagai kesulitan pemahaman mahasiswa terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU; (2) Mengetahui faktor-faktor penyebab adanya kesulitan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi dalam memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU.

Penelitian ini memiliki manfaat baik bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi sebagai institusi *preservice education* maupun bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi sebagai calon guru. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, dengan terungkapnya pemahaman mahasiswa terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, temuan penelitian ini

dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi proses pembelajaran di Program Studi. Umpan balik sangat penting bagi setiap sistem, termasuk sistem pembelajaran yang ada di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi. Bahkan sistem umpan balik pada akhirnya dapat digunakan juga sebagai upaya untuk memperbaiki kurikulum itu sendiri (Lincoln, 1992: 142).

Bagi mahasiswa sendiri, dengan mengetahui hasil penelitian ini mereka dapat mengukur pemahaman mereka pada konteks Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Hal ini penting bagi mahasiswa agar mereka sebagai calon guru mengetahui dengan persis tuntutan keahlian yang harus dimiliki oleh calon guru menurut perspektif kurikuler. Sebab setelah mereka lulus, dan ingin menjadi guru, mau tidak mau mereka memang harus mengimplementasikan materi-materi ekonomi sebagaimana yang ada pada kurikulum.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dilihat dari proses pembelajaran. Hal ini juga direkomendasikan oleh Brady (1992), dalam bukunya: *Curriculum Development*, dengan disertai argumentasi bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum diperlukan agar semua program pembelajaran yang ada dalam kurikulum dapat diinterpretasikan dan juga dapat diorganisasikan di sekolah secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi, keterlibatan guru pada pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang ada dalam kurikulum, yang kemudian dimodifikasikan untuk membuat bahan ajar yang relevan dan aktual. Hal ini berarti bahwa guru memang harus benar-benar mampu memahami semua materi yang ada pada kurikulum. Bahkan tidak saja sekedar mampu memahami, tetapi juga harus mampu mengembangkannya

menjadi pengalaman belajar yang sangat aktual dan menantang bagi peserta didik.

Dalam tataran pembelajaran di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, pemahaman terhadap Kurikulum Ekonomi 1994 SMU juga dapat dimasukkan dalam kategori pengembangan kurikulum. Jika pada mahasiswa secara tidak langsung diajarkan materi ekonomi yang berorientasi pada struktur keilmuan, pada akhirnya dapat diharapkan dari mahasiswa akan muncul kemampuan untuk mengembangkan Kurikulum Ekonomi 1994 SMU dalam arti pemahamannya terhadap materi yang ada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan makna pemahaman terhadap kurikulum dalam arti yang luas.

Guru ekonomi memang perlu memahami kurikulum dalam arti yang luas. Dari pemahaman inilah calon guru Ekonomi kemudian akan nampak apakah mereka mampu atau tidak menginterpretasikan makna semua materi yang ada dalam GBPP secara kontekstual bagi kepentingan belajar siswa. Beane, *et al.* (1986) memberikan makna kurikulum dalam empat pemahaman, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk; (2) kurikulum sebagai program; (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan; dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Calon guru Ekonomi perlu memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU bukan saja dalam arti produk, tetapi juga harus mampu memahaminya dalam arti yang luas, sebagai pengalaman belajar peserta didik. Dengan pemahaman yang demikian dapat diharapkan mereka nanti mampu berperan sebagai pengembang kurikulum, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Clandinin dan Connelly (1992). Menurut Clandinin dan Connelly (1992) kemampuan itu diperlukan agar guru benar-benar dapat menjadi perantara yang baik dalam membelajarkan siswa terhadap materi kurikulum yang sedang digunakan dalam proses pendidikan.

Agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir ekonomik secara rasional, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi, guru perlu memiliki kemampuan membuat sistem belajar yang menantang bagi peserta didik. Dengan demikian guru perlu menghindarkan praktek pembelajaran dengan model pendidikan *banking concept of education* (Freire, 1970). Model pendidikan yang demikian hanya mampu menghasilkan verbalisme. Untuk mampu mengembangkan sistem belajar yang menantang bagi peserta didik, guru harus memahami semua materi kurikulum secara baik. Pemahaman materi kurikulum secara baik merupakan prasyarat bagi calon guru untuk dapat menciptakan sistem pembelajaran yang menantang bagi para siswa.

Pendidikan Ekonomi di SMU pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menanamkan keterampilan sosial kepada siswa agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang secara ekonomik rasional. Dengan kemampuan yang demikian pada akhirnya siswa dapat memecahkan berbagai persoalan ekonomik yang dihadapinya di dalam masyarakat. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi juga harus mampu mengimplementasikan filosofi yang dianjurkan oleh Fraire (1970), yaitu proses belajar yang mampu memberdayakan. Konsekuensinya para calon guru yang dilahirkan oleh Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami materi kurikulum yang ada secara kontekstual.

Hansen, *et al.* (1977) memberikan formulasi tujuan Pendidikan Ekonomi sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami dan untuk membuat keputusan yang rasional terhadap persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dan juga yang dihadapi oleh mereka sendiri. Dengan dimilikinya

kemampuan yang demikian itulah pada akhirnya nanti peserta didik dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan juga dapat menjadi pengambil keputusan yang efektif dalam berbagai persoalan ekonomi.

Pandangan Hansen tersebut memiliki implikasi terhadap tingginya kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru ekonomi di SMU, agar ia mampu membekali siswa dengan pengetahuan ekonomi yang dapat digunakan oleh para tamatan SMU untuk menghadapi berbagai persoalan ekonomi yang ada di dalam masyarakat. Konsekuensinya, dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, guru Ekonomi perlu mengembangkan GBPP yang telah ada menjadi bahan ajar yang lebih aktual dan relevan dengan tantangan yang harus dihadapi oleh siswa. Untuk dapat demikian, guru seharusnya tidak lagi memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan dan melaksanakan GBPP.

Dengan kata lain, seharusnya guru tidak lagi memiliki kesulitan dalam memahami semua materi yang ada pada Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Kenyataannya tidak demikian. Penelitian Suyanto dkk. (1997) menunjukkan bahwa ternyata guru-guru Ekonomi SMU di DIY masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Kesulitan itu terutama terletak pada materi-materi yang relatif baru, yang tidak pernah dijumpainya pada Kurikulum 1984.

Analog dengan pemikiran dan hasil penelitian di atas, kiranya penting untuk mendorong para mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi agar mampu memahami semua materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Mengapa demikian? Karena tanpa adanya pemahaman yang baik terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, mustahil para calon guru itu nanti mampu mengem-

bangkan GBPP dari sebuah kurikulum menjadi bahan ajar yang aktual, menantang, dan relevan dengan kebutuhan belajar bagi para siswa. Alasan lain mengapa para mahasiswa harus didorong untuk memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU ialah karena guru yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup memadaipun ternyata juga masih memiliki kesulitan untuk memahami materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Oleh sebab itu, wajar dan masuk akal jika pemahaman para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU dipertanyakan dalam penelitian ini. Dalam perspektif lain, penelitian ini juga merupakan upaya sadar untuk memotong mata rantai kesalahan profesional yang dilakukan oleh para guru ekonomi SMU.

Jika guru hanya mengandalkan GBPP Ekonomi, tanpa ada upaya pengembangan lebih jauh, tidak mungkin siswa akan dapat berkembang menjadi warga masyarakat yang dapat melakukan pilihan ekonomi secara rasional. Padahal kemampuan melakukan pilihan-pilihan ekonomi secara rasional dalam menghadapi berbagai persoalan ekonomi merupakan jantung-hati bagi Pendidikan Ekonomi (Buckles 1987).

Ralph W. Tyler (1947: 1) dalam sebuah bukunya yang kecil dan klasik: *Basic Principles of Curriculum and Instruction* merinci empat langkah penting dalam mengembangkan kurikulum untuk keperluan pembelajaran. Empat langkah penting tersebut dirumuskannya dalam empat pertanyaan sebagai berikut:

1. *What educational purposes should the school seek to attain?*
2. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
3. *How can these educational experiences be effectively organized?*

4. *How can we determine whether these purposes are being attained?*

Pemahaman terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU sangat penting bagi guru ketika ia harus mengembangkan kurikulum sesuai dengan langkah-langkah yang dirumuskan oleh Tyler tersebut. Tanpa pemahaman yang baik terhadap materi kurikulum, mustahil seorang guru mampu menentukan tujuan pembelajaran, memilih pengalaman belajar bagi siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, dan mengevaluasi keberhasilan belajar siswa. Dengan menggunakan analogi yang sama, mahasiswa memang perlu memahami materi kurikulum, agar pada saatnya ketika ia menjadi guru mampu mengembangkan kurikulum untuk kepentingan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pengembangan yang dirumuskan oleh Tyler.

#### **Cara Penelitian**

Penelitian ini populasinya meliputi seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, FPIPS-IKIP Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik ini digunakan untuk menjamin agar sampel penelitian sesuai dengan hakikat permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, sebagaimana juga disarankan oleh para ahli metodologi penelitian seperti Robson (1995) dan Beiley (1978). Dengan teknik tersebut, sampel penelitian diambil dari sub-populasi dengan persyaratan minimal mahasiswa telah menempuh semester 3. Pada waktu mahasiswa berada di kelas menempuh mata kuliah, peneliti memilih mereka sebagai sampel sesuai dengan persyaratan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sampel

penelitian ini diambil dari mahasiswa semester 3, 5, dan 7. Total sampel sebanyak 87 mahasiswa.

Penelitian ini termasuk dalam kategori survey yang bersifat eksploratif. Oleh sebab itu tidak dilakukan formulasi dan pengujian hipotesis. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan *self administered questionnaire* yang dikonstruksikan dengan bentuk *closed-ended* dan *open-ended questionnaire*. Dalam proses pengumpulan data, mahasiswa yang dijadikan sampel didatangi di kelas-kelas ketika mereka kuliah. Kemudian kepada mereka dibagikan *questionnaire* untuk diisi. Selama pengisian, peneliti hadir di hadapan para responden. Hal ini dilakukan agar jika terdapat keraguan di antara para responden terhadap maksud pertanyaan dalam *questionnaire* dapat langsung mereka tanyakan kepada peneliti. Di samping itu, kehadiran peneliti di kelas ketika para responden mengisi *questionnaire* bertujuan agar data yang masuk betul-betul independen.

*Self-administered questionnaire* yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan instrumen pengumpul dan pengukur data mendasarkan diri pada GBPP Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Semua materi yang ada pada GBPP ditanyakan dalam instrumen penelitian untuk melihat sampai tingkat mana para mahasiswa memahami konsep-konsep atau pokok bahasan yang ada pada Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran apakah responden penelitian ini telah memahami semua butir-butir pertanyaan yang merupakan materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU, baik pada tingkat pokok bahasan secara individual, pada tingkat cawu, maupun pada tingkat kelas.

Semua data yang telah masuk dianalisis dengan menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Teknik analisis univariat dan bivariat

(tabulasi silang) juga digunakan dalam penelitian ini. Semua teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer yang menggunakan program (*software*) *SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Kemudian dari hasil analisis kuantitatif dilakukan berbagai penafsiran secara kualitatif.

### **Hasil Penelitian**

Pemahaman mahasiswa terhadap semua pokok bahasan yang ada pada Kurikulum Ekonomi 1994 SMU dapat dikelompokkan atas dasar semester (3, 5, dan 7) menurut catur wulan (I, II, dan III) maupun kelas (1, 2, dan 3) di SMU. Pemahaman mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi tiga kategori, yaitu: (1) Mereka yang sulit memahami, dan sulit mengajarkan materi kurikulum; (2) Mereka yang mudah memahami, tetapi sulit mengajarkannya; dan (3) Mereka yang mudah memahami dan mudah mengajarkannya.

Dalam Tabel 1 banyak informasi mengenai pemahaman mahasiswa yang berada pada semester 3 terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Dari persentase mahasiswa yang ada pada masing-masing tingkat pemahaman, ternyata materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU belum dapat dipahami oleh mahasiswa semester 3 dengan baik. Materi yang ada pada Kelas 1, hanya 31,38% mahasiswa yang menyatakan mudah memahami dan mudah mengajarkannya (kategori pemahaman A). Persentase itu masih berada jauh di bawah batas minimal keberhasilan belajar tuntas.

Tabel 1.  
Tingkat Pemahaman Mahasiswa Semester 3 menurut Cawu dan Kelas

Tingkat Pemahaman	Cawu			Kel	Cawu			Kel	Cawu			Kel
	1 (%)	2 (%)	3 (%)	1 (%)	1 (%)	2 (%)	3 (%)	2 (%)	1 (%)	2 (%)	3 (%)	3 (%)
C	9,57	43,61	41,45	28,54	21,05	38,60	25,84	28,57	39,47	35,41	50,88	40,08
B	43,06	38,35	37,50	40,08	41,45	32,16	41,15	38,35	34,21	27,75	44,74	34,01
A	47,37	18,05	21,05	31,38	37,50	29,24	33,01	33,08	26,32	36,84	4,39	25,91
Tot	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

*Keterangan:*

*C: Sulit dipahami dan sulit mengajarkannya;*

*B: Mudah dipahami, tetapi sulit mengajarkannya;*

*A: Mudah dipahami dan mudah mengajarkannya.*

Jika kemampuan mengajarkan materi diabaikan, dengan menggabungkan kategori pemahaman A dan B, persentase mahasiswa yang memahami materi pada Kelas 1 juga masih di bawah kriteria pencapaian belajar tuntas (85%); Karena jika kedua tingkat pemahaman (A dan B) itu digabungkan, dengan demikian mengabaikan kemampuan mengajarkan materi yang ada pada kurikulum, persentase mahasiswa yang memahami materi kurikulum Ekonomi 1994 SMU di Kelas 1 hanya sebesar 71,46%. Begitu juga untuk Cawu 1, 2, dan 3, di Kelas 1, pemahaman mahasiswa semester 3 terhadap materi yang ada pada cawu-cawu tersebut masih belum baik.

Begitu juga pada materi kurikulum di Kelas 2, persentase mahasiswa semester 3 yang mudah memahami dan mudah mengajarkan materi tersebut masih dalam kategori yang rendah, yaitu 33,08%. Ini berarti mahasiswa tidak memahami materi kurikulum untuk Kelas 2 dengan baik. Jika mengabaikan kemampuan mengajar-

Kelas

	Kel 3 (%)
	40,08
	34,01
	25,91
	100%

kannya, persentase mahasiswa yang mampu memahami materi kurikulum dengan mudah juga masih rendah, yaitu sebesar 71,43%. Angka ini juga belum memenuhi kriteria belajar tuntas. Pada setiap cawu di kelas 2 juga menunjukkan fenomena yang sama.

Materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU pada Kelas 3 juga belum dapat dipahamai dengan baik oleh mahasiswa semester 3. Persentase mahasiswa yang mampu memahamai dan juga mampu mengajarkannya dengan mudah hanya sebesar 25,91%. Kalaupun menggunakan analogi yang sama, yaitu mengabaikan kemampuan mengajarkannya, dengan menggabungkan tingkat pemahaman pada kategori A dan B, pada Tabel 1, pemahaman mahasiswa semester 3 terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU di Kelas 3 masih rendah; Karena hanya 59,92%. Persentase ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase untuk hal yang sama pada Kelas 1 dan 2. Hal ini terjadi karena materi Cawu 3 memang sangat sulit bagi mahasiswa untuk memahaminya dengan baik. Pada Cawu 3 Kelas tiga semua pokok bahasan berkaitan dengan aplikasi matematik dan statistik untuk menganalisis peristiwa-peristiwa ekonomi yang ada dalam masyarakat, yang kemudian sering disebutnya dengan Ekonometrik. Begitu juga untuk materi kurikulum pada masing-masing cawu di Kelas 3, data yang ada pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa semester 3 terhadap materi-materi yang ada pada cawu-cawu tersebut masih rendah.

Kemudian bagaimana pemahaman mahasiswa semester 5 terhadap materi kurikulum Ekonomi 1994 SMU? Pemahaman mahasiswa tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan data yang ada pada Tabel 2. Data yang ada pada Tabel 2 pada hakikatnya juga menggambarkan hal yang mirip dengan data yang ada pada Tabel 1. Persentase mahasiswa semester 5 yang menguasai materi Kurikulum

Ekonomi 1994 SMU pada kelas 1, 2, dan 3 dalam kategori A juga masih rendah. Meskipun demikian persentase tersebut secara umum memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase untuk hal yang sama bagi mahasiswa semester 3. Pada materi kelas 1, persentase mahasiswa semester 5 yang berada pada tingkat pemahaman A sebesar 38,10%, sedangkan untuk materi yang sama pada kelas 1 tersebut persentase mahasiswa semester 3 yang berada pada tingkat pemahaman yang sama sebesar 31,80%.

**Tabel 2**  
Tingkat Pemahaman Mahasiswa Semester 5  
menurut Cawu dan Kelas

Tingkat Pema-Haman	Cawu			Kel 1 (%)	Cawu			Kel 2 (%)	Cawu			Kel 3 (%)
	1 (%)	2 (%)	3 (%)		1 (%)	2 (%)	3 (%)		1 (%)	2 (%)	3 (%)	
C	7,10	21,88	50,78	24,52	7,03	25,35	18,75	17,52	28,27	22,44	68,23	32,77
B	36,65	44,20	32,42	37,38	41,41	46,88	47,73	45,65	39,91	31,82	23,96	35,18
A	56,25	33,93	16,80	38,10	51,56	27,78	33,52	36,83	31,82	47,74	7,81	32,05
Tot	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

**Keterangan:**

*C: Sulit dipahami dan sulit mengajarkannya;*

*B: Mudah dipahami, tetapi sulit mengajarkannya;*

*A: Mudah dipahami dan mudah mengajarkannya.*

Untuk keperluan membandingkan, lihat persentase mahasiswa semester 3 (Tabel 1) yang berada pada tingkat pemahaman A dan B, yaitu tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kurikulum, tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka untuk mengajarkan materi yang ada pada kurikulum, untuk materi di Kelas 1 sebesar 71,46%, sedangkan persentase hal yang sama bagi mahasiswa semester 5 (lihat Tabel 2), meningkat menjadi 75,48%. Meskipun

persentase itu masih dalam kategori rendah, tetapi mahasiswa semester 5 pema-hannya terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU di kelas 1 sudah lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa semester 3. Hal ini juga berarti bahwa proses belajar yang ada di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi juga mampu meningkatkan pema-han mahasiswa terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 di SMU. Prinsip yang sama juga berlaku untuk tingkat pemahaman mahasiswa di semester 5 terhadap materi-materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU yang ada pada kelas 2 dan 3. Artinya pada kelas-kelas itu pemahaman mahasiswa semester 5 memang lebih baik dibandingkan dengan pemahaman mahasiswa semester 3 walaupun masih berada di bawah kriteria ideal *mastery learning* yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Tabel 3.  
Tingkat Pemahaman Mahasiswa Semester 7  
menurut Cawu dan Kelas

Tingkat Pema-haman	Cawu			Kel 1 (%)	Cawu			Kel 2 (%)	Cawu			Kel 3 (%)
	1 (%)	2 (%)	3 (%)		1 (%)	2 (%)	3 (%)		1 (%)	2 (%)	3 (%)	
C	1,52	15,08	25,35	12,50	5,56	12,04	19,70	13,19	24,37	25,51	63,43	30,70
B	20,96	41,27	45,14	33,87	31,60	32,10	33,33	32,44	34,85	28,79	31,94	32,09
A	77,53	43,65	29,51	53,63	62,85	55,86	46,97	54,37	40,78	45,71	4,63	36,61
Tot	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

**Keterangan:**

C: Sulit dipahami dan sulit mengajarkannya;

B: Mudah dipahami, tetapi sulit mengajarkannya;

A: Mudah dipahami dan mudah mengajarkannya.

Data yang ada pada Tabel 3 memberikan informasi yang cukup menarik mengenai pemahaman mahasiswa semester 7 terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU. Secara umum tingkat pemahaman mahasiswa semester 7 memang lebih baik dibandingkan dengan pemahaman mahasiswa semester 3 dan 5. Persentase mahasiswa semester 7 yang menyatakan mudah memahami dan mudah mengajarkan materi yang ada dalam Kurikulum Ekonomi 1994 pada setiap kelas sebagai berikut: (1) materi Kelas 1 sebanyak 53,63%; (2) materi Kelas 2 sebanyak 54,37%; (3) materi Kelas 3 sebanyak 36,61%. Dari angka tersebut berarti mahasiswa semester 7 memang juga masih memiliki pemahaman yang belum baik terhadap materi kurikulum ekonomi di SMU dalam konteks pembelajaran bagi materi yang bersangkutan.

Meskipun demikian, jika kemampuan mengajarkannya diabaikan (dengan menggabungkan kemampuan A dan B), ternyata persentase mahasiswa semester 7 yang memahami materi kurikulum ekonomi di SMU di Kelas 1 dan Kelas 2 sudah cukup tinggi; Di Kelas 1, sudah mencapai 87,50%, dan di Kelas 2, sudah mencapai 86,81%. Persentase ini sudah berada di atas kriteria minimal (85%) dari belajar tuntas yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sebaliknya, pemahaman mahasiswa terhadap materi di kelas 3 masih tetap rendah meskipun pemahaman itu dikategorikan dengan tetap mengabaikan kemampuan mengajarkannya. Artinya, dengan menggabungkan tingkat pemahaman A dan B pada Tabel 3, persentase mahasiswa semester 7 yang menyatakan mudah memahami materi kurikulum di Kelas 3 masih berada di bawah kriteria ideal, yaitu hanya mencapai 69,30%. Nampaknya, dengan dikendalikan melalui variabel semester-pun,

materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU tetap saja sulit dipahami bagi mahasiswa baik dalam konteks pembelajaran, maupun dalam konteks struktur keilmuan. Akan tetapi dari data yang ada pada Tabel 1, 2, dan 3, memang dapat dilihat bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi Kurikulum Ekonomi 1994 SMU semakin meningkat baik pada tingkat kelas maupun pada tingkat cawu seiring dengan semakin lamanya studi mahasiswa dalam ukuran semester di Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi.

### **Kesimpulan**

1. Pemahaman mahasiswa terhadap materi kurikulum Ekonomi 1994 SMU pada umumnya masih rendah. Sebagian besar dari para mahasiswa berada pada kategori tidak baik pemahamannya terhadap materi kurikulum baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam arti struktur keilmuan.
  - a. Kurikulum Ekonomi 1994 SMU sulit dipahami oleh mahasiswa semester 3, 5, dan 7;
  - b. Hanya ada dua dari 93 materi pokok bahasan yang dapat dipahami dengan baik (tanpa kesulitan) oleh mahasiswa semester 3;
  - c. Hanya ada lima dari 93 materi pokok bahasan yang dapat dipahami dengan baik, tanpa kesulitan, oleh mahasiswa semester 5;
  - d. Hanya ada sepuluh dari 93 materi pokok bahasan yang dapat dipahami dengan baik, tanpa kesulitan oleh mahasiswa semester 7;

2. Materi kurikulum yang dianggap paling sulit dipahami dan sulit diajarkan oleh mahasiswa adalah pokok bahasan yang ada pada Cawu 3, Kelas 3. Pokok bahasan itu terdiri dari: (1) Regresi Linier Sederhana; (2) Penggunaan Regresi dalam Ekonomi; (3) Pengertian dan Komponen Deret Waktu; (4) Pengolahan Data Deret Waktu; (5) Trend Sekuler Linier; dan (6) Penggunaan Analisis Deret Waktu dalam Ekonomi;
3. Ada tiga alasan utama mengapa mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengajarkan materi atau pokok bahasan tertentu, yaitu karena: (1) materi itu tidak pernah diajarkan di program studi (25,30%); (2) materi yang bersangkutan menuntut penguasaan matematika secara memadai (73,60%); dan (3) materi itu memiliki sifat mudah berubah, sesuai perubahan perekonomian (48,30%). Dari tiga alasan itu, secara kuantitatif faktor yang paling dominan yang menyebabkan kesulitan mahasiswa untuk memahami pokok-pokok bahasan tertentu yang ada dalam Kurikulum Ekonomi 1994 SMU adalah alasan kedua, yaitu karena diperlukannya penguasaan matematik yang cukup memadai.
4. Mahasiswa merasa sulit mengajarkan materi tertentu dengan dua alasan utama, yaitu: (1) Karena tidak menguasai materinya itu sendiri; dan (2) Karena merasa tidak menguasai metode mengajarkannya.

**Daftar Pustaka**

- Bailey, K. (1978). *Methods of social research*. New York: The Free Press.
- Beane J.A., Toepfer, C.F., Alessi, S.J. (1986). *Curriculum planning and development*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Brady, L. (1992). *Curriculum development*. New York: Prentice Hall.
- Buckles, S. (1987). What is - and isn't - economic education. *Theory into practice: Developing economic literacy*. Vol. XXVI, No. 3, Summer, pp. 164-169.
- Clandinin, D.J., Connelly, F.M. (1992). Teacher as curriculum maker. In P.W. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993). *Kurikulum sekolah menengah umum-garis-garis besar program pengajaran, mata pelajaran: ekonomi*. Jakarta: Depdikbud.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Herder and Herder.
- Jackson, P.W. (1992). Conception of curriculum and curriculum specialist. In P.W. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Lincoln, Y.S. (1992). Curriculum studies and the traditions of inquiry: The humanistic tradition. In P.W. Jackson (Ed.), *Handbook of research on curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.

Robson, C. (1993). *Real world research: A resource for social scientists and practitioner - researchers*. Oxford, United Kingdom: Blackwell.

Suyanto, et al. (1997). *Hambatan yang dihadapi guru ekonomi smu daerah istimewa Yogyakarta dalam melaksanakan kurikulum 1994*. Laporan Penelitian.

Tyler, R. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.